



TAJUK RENCANA...

Jogja Songsong Liburan Panjang

ADA sebuah gagasan sekaligus harapan dari seorang pengusaha di kawasan Malioboro, Jogja, Hamzah HS yang dimuat di *Harian Bernas Jogja*, Senin (8/9/2008) lalu. Ia mengatakan, Malioboro harus segera berbenah guna menyongsong musim liburan panjang yang akan tiba.

Menurutnya, semua pihak yang berkaitan dengan Malioboro, mulai dari Dinas Pariwisata, Dinas Pasar hingga semua pedagang kaki lima, tukang becak dan andong segera melakukan pembenahan diri masing-masing, sehingga begitu musim liburan tiba kawasan Malioboro benar-benar lebih nyaman, bersih sekaligus menyenangkan bagi semua pendatang.

Harapan dari seorang Hamzah sebagai salah satu insan pengusaha yang bergerak di sektor kerajinan itu tentu juga (harusnya) menjadi harapan kita semua, warga Jogja tanpa terkecuali.

Mengapa? Karena harus kita akui, roda perekonomian di Jogja tetap digerakkan oleh mesin utama yakni pariwisata. Bicara Jogja ya bicara pariwisata. Bicara ekonomi Jogja ya bicara soal industri pariwisata.

Itu artinya, semua pihak tanpa kecuali harus memiliki persepsi yang sama, memiliki *frame* yang sama, pun memiliki pemahaman dan spirit yang sama untuk bersama-sama membuat Jogja makin kondusif bagi semua wisatawan yang hendak dan telah berlibur di kota ini.

Oleh karenanya, momentum libur panjang lebaran yang tinggal dua minggu lagi tentunya harus ditangkap sebagai sebuah momentum penting, baik dari aspek bisnis pariwisata maupun aspek citra Jogja sebagai kota wisata sekaligus kota budaya.

Hal itu berarti, Jogja harus mampu menjadi tuan rumah yang baik bagi para pendatang yang bakal membanjiri kota Jogja selama musim liburan panjang nanti.

Menjadi tuan rumah yang baik, implementasinya tentu banyak cara. Masyarakat Jogja dituntut untuk bersikap ramah pada para wisatawan asing maupun domestik serta lebih peduli akan kehadiran wisatawan itu. Peduli dalam artian masyarakat Jogja harus "ringan tangan" untuk menolong apapun kesulitan dari para wisatawan pada saat berada di Jogja. Bukan justru sebaliknya. Memanfaatkan mereka di kala mereka tengah dalam kesulitan.

Tak hanya masalah keramah-tamahan yang harus terpancar, namun kebersihan dan keamanan juga harus pula menjadi perhatian kita semua, warga Jogja.

Jogja sebagai destinasi wisata kedua setelah Bali haruslah mampu mencitrakan diri sebagai kota wisata unggulan yang lain daripada yang lain. Sehingga atmosfer Jogja benar-benar kental terasa. Semua pihak -- utamanya yang selama ini berbisnis dan mencari nafkah di Malioboro -- bisa melakukan apa saja demi terciptanya suasana Jogja yang khas.

Mereka harus berbenah. Seperti harapan seorang Hamzah. Mulai dari pedagang kaki lima hingga pemilik toko, diharapkan untuk mampu menciptakan suasana yang lain dari pada yang lain, khususnya di dalam menyongsong masuknya ribuan "tamu" dari luar kota dan luar negeri ke Jogja saat liburan nanti.

Adalah hal yang ironis manakala masih saja muncul sikap yang tak mau repot-repot, toh Jogja selalu jadi tujuan wisatawan. Jika sikap seperti itu masih selalu muncul maka hal tersebut justru akan menjadi bumerang bagi masyarakat dan kota Jogja. Sebab bukan mustahil kelak di kemudian hari para wisatawan akan enggan ke Jogja dan beralih ke kota lain.

Seiring dengan program nasional *Visit Indonesia Year* maka spirit itu harus benar-benar menjadi spirit bersama warga kota Jogja. Meski demikian instansi terkait, termasuk Pemda DIY maupun Pemkot Yogyakarta juga tak bisa lepas tangan apalagi tak mau peduli.

Justru merekalah yang harusnya mampu memfasilitasi, meng-akomodir semua elemen di masyarakat untuk bersama-sama bersiap diri, berbenah diri agar Jogja benar-benar akan menjadi tempat yang nyaman, aman dan menyenangkan selama musim liburan nanti. ***

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Kantor Kesatuan Bangsa			

Yogyakarta, 20 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005